



Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan *Sunbating* terhadap Penurunan Ikterus Fisiologis pada Neonatus di *Mombykids* Jombang

Relationship of Early Breastfeeding and Sunbating Initiation to Physiological Jaundice Decreased on Neonates in Mombykids Jombang

Zeny Fatmawati¹⁾, Baroroh Barir²⁾, Dhita Yuniar Kristianingrum

¹⁾Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang

²⁾Sekolah Tinggi Insan Cendekia Medika Jombang

Email : zenyjoe123@gmail.com

OPEN ACCESS

ISSN 2548-2246 (online)

ISSN 2442-9139 (print)

Edited by :

Iid Putri Zulaida

Reviewed by :

Ririn Ariyanti

*Correspondence : Zeny

Fatmawati

Zenyjoe123@gmail.com

Received : 05 Oktober 2021

Accepted : 10 Oktober 2021

Published : 04 April 2022

Citation : Zeny Fatmawati

(2022)

Hubungan Inisiasi Menyusu Dini dan *Sunbating* terhadap Penurunan Ikterus Fisiologis pada Neonatus di *Mombykids*

Jombang.

Midwiferia Jurnal Kebidanan.

8 : 1. Doi :

10.21070/midwiferia.v8i1.1638

ABSTRAK

Bayi baru lahir rentan terjadi ikterus secara fisiologis yang ditandai dengan mukosa dan kulit bayi yang berwarna kuning dikarenakan deposisi katabolisme heme yaitu bilirubin. Berbagai pencegahan dapat dilakukan untuk mencegah ikterus bayi baru lahir menjadi Hiperbilirubinemia. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan penurunantanda ikterus fisiologis pada neonatus. Desain Penelitian observasional analitik, sampel semua bayi lahir yang di Momby Kids Bulan November 2019 – Maret 2020 sebanyak 60 bayi, tehnik sampling secara purposive, instrument yang digunakan lembar observasional dan dilakukan analisa *fisher's exact test*. Inisiasi menyusu dini dilakukan selama satu jam sebanyak 75%, *Sunbating* dilakukan selama 15-30 pada pagi hari menit sebanyak 80%, penurunan tanda ikterus fisiologis sebanyak 80%, ada hubungan antara Inisiasi menyusu dini, *sunbating* dengan penurunan tanda ikterus fisiologis pada masa neonatus dengan nilai *fisher's exact test* $p=0,000$ $\alpha=0,05$. Edukasi pada ibu bersalin dan menyusui akan pentingnya upaya pencegahan terjadinya ikterus pada masa neonatus tentang manfaat pemberian inisiasi menyusu dini yaitu memberikan kesempatan pada bayi baru lahir untuk segera mendapatkan air susu ibu berupa kolustrum dan melakukan penjemuran neonatus di bawah sinar matahari pagi selama 15- 30 menit.

Kata kunci : IMD, ASI, sunbating, penurunan ikterus fisiologis



ABSTRACT

Newborns are prone to physiologic icterus characterized by yellow mucosa and baby's skin due to deposition of heme catabolism, bilirubin. Various prevention can be done to prevent jaundice of newborns to become hyperbilirubinemia. The purpose of this study was to analyze the relationship between the reduction in physiologic jaundice in neonates. Analytic observational research design, samples of all babies born in Mombykids Jombang in November 2019 -March 2020 were 60 babies, purposive sampling technique, instruments used were observational sheets and fisher's exact test was analyzed. Early breastfeeding initiation done for one hour y 75%, sunbating done for 15-30 in the morning minutes as much as 80%, decreased physiological signs of jaundice as much as 80%, there is a relationship between early breastfeeding initiation, sunbating with decreased physiological signs of jaundice during neonates with fisher's exact test $p = 0,000$ $\alpha = 0.05$. Educating mothers and breastfeeding on the importance of prevention of jaundice during neonates about the benefits of giving early breastfeeding initiation, namely providing the opportunity for newborns to immediately get breast milk in the form of collustrum and do neonatal drying in the morning sun for 15- 30 minutes. milk, and maternal health conditions based on the last 2-year empirical study.

Keywords : *IMD, breastmilk, sunbating, decreased physiological jaundice*



1. PENDAHULUAN

Fenomena klinis yang sering terjadi pada bayi baru lahir yang terjadi sebagai akibat tingginya kadar eritrosit, masa hidup eritrosit, yang lebih pendek dan belum matangnya fungsi *hepar* dikenal dengan ikterus. Kematian perinatal di minggu pertama sering disebabkan karena komplikasi kehamilan dan persalinan salah satunya adalah ikterus neonatorum, 73% kematian neonatus di dunia terjadi akibat adanya produksi bilirubin yang berlebihan, di Indonesia 85% bayi baru lahir fisiologis memiliki kadar bilirubin ≥ 5 gram / dl dan ≥ 13 gram / dl sebanyak 23,8%. Ikterus adalah warna kuning yang tampak pada kulit dan mukosa karena peningkatan bilirubin. Ikterus mulai tampak pada kadar bilirubin serum ≥ 5 mg/Dl ([Fortuna, 2018](#)).

Ikterus Fisiologis ditandai dengan munculnya warna kuning pada kulit bayi yang timbul pada hari kedua dan ketiga setelah bayi lahir dan menghilang pada hari keenam sampai delapan tetapi ada juga yang menghilang sampai hari ke empat belas ([Kosim, 2012](#)).

Peningkatan kadar bilirubin di dalam jaringan ekstra vaskuler yang menyebabkan mukosa, kulit dan *konjungtiva* menjadi kuning sangat berbahaya yang dapat mengakibatkan mortalitas pada masa neonatus. Pemberian ASI

secara dini, frekuensi pemberian ASI secara eksklusif dan *Sunbathing* adalah beberapa cara untuk mencegah dan menurunkan ikterus fisiologis menjadi patologis.

Inisiasi menyusu dini (IMD) merupakan metode bayi secara aktif menemukan puting ibunya setelah persalinan. Metode ini banyak manfaat jangka panjang pada proses menyusui maupun pada kesehatan bayi. UNICEF bahkan pernah menyebut IMD sebagai vaksin pertama bayi ([IDAI, 2013](#)). Inisiasi menyusu dini dapat dilakukan segera setelah lahir dan diputuskan tidak memerlukan resusitasi. Bayi kemudian diletakkan di atas perut ibu dalam kondisi tengkurap ([IDAI, 2013](#)).

Teknik inisiasi menyusu dini dilakukan dengan meletakkan bayi dalam posisi tengkurap diantara perut dan dada ibu, sehingga terjadi kontak kulit dengan kulit. Tangan bayi yang tidak dibersihkan diletakkan di arah kedua puting, kepala bayi diarahkan ke arah kepala ibu. Bayi dibiarkan bergerak sendiri mencari puting ibu. IMD dinyatakan berhasil jika bayi dapat menghisap puting. Bayi yang lahir cukup bulan dan sehat, biasanya sudah dapat mencapai puting setelah 27-71 menit ([WHO, 2017](#)).

Studi pendahuluan dari 10 ibu bersalin di *MombyKids* Jombang pertolongan persalinan



secara normal dilakukan Inisiasi menyusui dini sebanyak 7 orang dan semua diberi edukasi untuk diberikan ASI secara eksklusif selama observasi dan disarankan untuk melakukan *sunbathing* atau menjemur bayi pada pagi hari selama 15-30 menit pada jam 06.30–07.00 WIB. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisa pengaruh IMD, ASI eksklusif dan *sunbathing* terhadap penurunan ikterus fisiologis pada neonatus.

2. METODE

a. Analisis Univariat

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik Penelitian	N	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	43
Perempuan	40	67
Durasi IMD		
IMD I jam	45	75
IMD < 1 jam	15	25
Frekuensi Menyusui		
< 12x	35	58
≥ 12	25	42
Durasi Sunbathing		
<i>Sunbathing</i> 15 - 30 menit	48	80
<i>Sunbathing</i> ≤ 15 – 30 menit	12	20
Jenis Ikterus		
Ikterus fisiologis menetap	18	30
Ikterus fisiologis berkurang	42	70

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 1 menunjukkan karakteristik subjek penelitian sebagian besar bayi berjenis kelamin perempuan sebanyak 67%, Inisiasi menyusui dini hampir dilakukan segera setelah bayi lahir dan dilakukan selama satu jam sebanyak 75%, Frekuensi pemberian asi masih belum 12x dalam sehari sebanyak 58%, bayi baru lahir dilakukan penjemuran sinar matahari yang dilakukan sekitar jam 06.30-07.00 wib dengan lama penyinaran 15-30 menit sebanyak 80%.

b. Analisis Bivariat

Tabel 2 Analisis Hubungan Inisiasi menyusui dini dengan penurunan tanda Ikterus Fisiologis pada neonatus

Inisiasi Menyusui dini	Tanda Ikterus Fisiologis		Total
	Menetap	Berkurang	
I jam	3	42	45
< I jam	15	0	15
	18	42	60

Uji statistik fisher's exact test p=0,000 α=0,05

Sumber : Data Primer 2020

Tabel 2 menunjukkan adanya hubungan secara statistik significant antara inisiasi menyusui dini yang dilakukan segera setelah bayi lahir selama satu jam dengan penurunan tanda ikterus fisiologis pada neonatus dengan nilai $p=0,000$



Tabel 3 Analisis hubungan Sunbathing dengan penurunan tanda Ikterus Fisiologis pada neonatus

Sunbathing	Tanda Ikterus Fisiologis		Total
	Menetap	Berkurang	
15-30 menit	6	42	48
≤ 15 – 30 menit	12	0	12
	18	42	60

Uji statistik fisher's exact test p=0,000 α=0,05

[Tabel 3](#) menunjukkan adanya hubungan antara *sunbathing* yang dilakukan selama 15-30 menit pada masa neonatus secara significant dapat menurunkan tanda ikterus fisiologis pada bayi.

3. PEMBAHASAN

Pengaruh IMD (Inisiasi Menyusu Dini) terhadap penurunan Ikterus Fisiologis

IMD merupakan bayi mulai menyusu sendiri segera lahir. Metode bayi melakukan IMD disebut *the breast crawl* atau metode merangkak sambil mencari payudara. Neonatal yang diberi keleluasaan menyusu sesegera mungkin, dengan meletakkan neonatal sampai terjadi persentuhan antar kulit bayi ke kulit ibu seminimal mungkin selama 1 (satu) jam meningkatkan keberhasilan menyusu secara eksklusif ([Roesli, 2012](#)).

Inisiasi menyusu dini memiliki manfaat

penting untuk bayi diantaranya adalah di saat neonatal dapat menyusu dini setelah lahir, sehingga kolostrum semakin cepat keluar dan neonatal akan lebih cepat memperoleh kolostrum, kolostrum ialah cairan pertama yang keluar dari payudara ibu yang kaya akan kekebalan tubuh dan sangat berguna bagi pelindung / kekebalan akan adanya infeksi, penting untuk pertumbuhan, bahkan kontinuitas hidup bayi ([Nunung, 2019](#)).

Manfaat dilakukannya IMD ialah seminimal mungkin terjadinya persentuhan antar kulit bayi dan ibu. Manfaat persentuhan kulit pada saat dilakukannya metode IMD terhadap bayi, antara lain memaksimalkan kondisi hormonal neonatal dan ibu, mendukung keterampilan neonatal untuk menyusu yang lebih efektif dan cepat, tidak sering menangis selama satu jampertama dari kelahiran, meningkatkan ikatan ibu dan bayi, menjaga migrasi kumanyang aman dari ibu di dalam perut bayi, sehingga memperoleh perlindungan terhadap munculnya infeksi, bilirubin akan semakin cepat mengalami kenormalan dan cepatnya pengeluaran mekonium sehingga terjadi penurunan kejadian ikterus pada bayi yang baru lahir. Ikterus neonatorum merupakan



masalah yang sering dijumpai pada bayi baru lahir, yaitu munculnya warna kuning pada kulit dan *sclera* karena terjadinya hiperbilirubinemia (Roesli, 2012).

Hiperbilirubinemia bayi baru lahir merupakan fenomena biologis akibat tingginya produksi dan rendahnya ekskresi bilirubin selama masa transisi pada neonatus. Banyak bayi baru lahir, terutama bayi kecil (bayi dengan berat lahir <2500 gram atau usia gestasi <37 minggu) mengalami ikterus pada minggu pertama kehidupannya. Bayi lahir cukup bulan mempunyai risiko terjadi ikterus neonatorum mencapai 60% dan peningkatan risiko terjadi pada bayi lahir prematur (80%).

Penyebab dari ikterus neonatorum pada bayi baru lahir di antaranya disebabkan oleh adanya gangguan pada produksi bilirubin yang berlebihan dari kemampuan bayi untuk mengeluarkannya, gangguan dalam proses *uptake* dan konjugasi yang disebabkan oleh imaturitas *hepar*, gangguan dalam transportasi bilirubin dalam darah yang terikat oleh albumin, gangguan dalam sekresi, adanya obstruksi saluran pencernaan (fungsional atau struktural) dan ikterus yang diakibatkan oleh ASI.

Pemberian ASI secara dini yang dilakukan segeara setelah bayi lahir selama satu jam

merupakan salah satu tindakan efektif untuk mencegah terjadinya ikterus neonatorum yang dapat terjadi secara fisiologis, inisiasi menyusu dini membantu bayi baru lahir untuk mengeluarkan meconium, adapun bayi yang mengalami keterlambatan dalam pengeluaran meconium berisiko terjadinya ikterus fisiologis (Nunung, 2019).

The Breast Crawl atau metode merangkak sambil mencari payudara ibu dengan cara meletakkan bayi diatas perut ibu segera setelah bayi lahir secara *skin to skin* antara kulit bayi dan kulit ibu selama satu jam meningkatkan keberhasilan asi eksklusif, Inisiasi menyusu dini memberikan manfaat pengeluaran kolostrum sesegera mungkin yang berfungsi memberikan imun atau kekebalan kepada bayi baru lahir agar tidak rentan terinfeksi (Maryunani, 2012).

Kolostrum adalah cairan berwarna kuning yang keluar pertama dari payudara yang kaya akan kekebalan sehingga dapat menjadi proteksi dari infeksi, kontinuitas dan Pertumbuhan pada masa neonatus. Kolostrum mengandung sel darah putih dan antibodi yang paling tinggi, kandungan Immunoglobulin A (Ig A) berfungsi melindungi usus bayi yang masih rentan untuk terinfeksi serta mencegah bayi untuk terjadi alergi



makanan. Persentuhan *skin to skin* antara ibu dan bayi memberikan optimalisasi kondisi hormonal neonatal dan ibu, melatih bayi menyusu secara efektif, dan menjadikan kehangatan, kenyamanan serta ketenangan bayi selama satu jam pertama, meningkatkan *bounding attachment* antara ibu dan bayi, menjaga migrasi kuman yang aman dari ibu ke perut bayi sehingga bisa mendapatkan perlindungan terhadap munculnya infeksi, mencegah terjadinya hiperbilirubinemia melalui pengeluaran mekoneum (IDAI, 2013).

Penumpukan kadar bilirubin yang mengakibatkan timbulnya warna kuning pada wajah dan *sclera* kemudian meluas secara sefalokaudal ke arah dada, perut dan ekstremitas tangan dan kaki, pada ikterus fisiologis bilirubin terkonjugasi dan bayi dalam keadaan umum yang baik yang timbul pada hari kedua dan ketiga serta menghilang pada hari ke enam dan kedelapan atau bahkan sampai hari ke empat belas, total kadar bilirubin serum maksimal 12 mg/dl.

Late feeding atau penundaan pemberian Air susu ibu berisiko terjadinya peningkatan angka kejadian ikterus, bayi tertunda mendapatkan kolostrum yang baik untuk kekebalan, kolostrum juga efektif sebagai *laxative* terhadap *meconium* yang membantu

pengeluaran kadar bilirubin melalui pengeluaran juga dapat merangsang peningkatan produksi ASI dan mencegah ibu terjadinya perdarahan paska salin.

Viabilitas bayi pada periode neonatus dini masih sangat rentan terhadap berbagai infeksi diakibatkan organ tubuh bayi masih belum matur dan penting pada awal pertama kehidupan yang sangat berpengaruh terhadap kelangsungan tumbuh kembang bayi pada tahap selanjutnya. Inisiasi menyusu dini memberikan nutrisi seimbang pada bayi baru lahir, kolostrum meningkatkan daya tahan tubuh, meningkatkan metabolisme pencernaan, melidungi lapisan usus bayi yang belum matur, menurunkan resiko infeksi, Fase menjilat kulit ibu dalam inisiasi menyusu dini memudahkan flora normal kulit ibu masuk ke sistem pencernaan bayi yang berperan merubah bilirubin menjadi sterkobilin, serta sifat *purgative* dan peningkatan pasase usus secara signifikan dapat menurunkan resiko ikterus fisiologis yang timbul pada masa neonatus.

ASI adalah nutrisi terbaik untuk bayi, ibu menyusu perlu mendapatkan dukungan dari keluarga dan petugas kesehatan agar dapat memberikan ASI dengan baik, fisiologi ASI di pengaruhi oleh produksi dan proses pengeluaran ASI yang di pengaruhi oleh



hormon *prolactin* dan oksitosin, Hormon *prolactin* berkaitan dengan nutrisi ibu semakin berkualitas dan seimbang nutrisi yang di konsumsi ibu semakin banyak produksi dan berkualitas komposisi ASInya dan faktor isapan bayi akan merangsang hormon oksitosin untuk di sekresi sehingga terjadi kontraksi pada mioepitel payudara sehingga ASI bisa dikeluarkan. Air susu ibu adalah emulsi lemak dalam larutan laktosa, protein dan garam organik yang disekresi oleh kedua kelenjar payudara ibu yang secara nilai gizi, imunologi dan mencurahkan kasih sayang ASI terdiri dari kolustrum yang keluar pertama kali berwarna kekuningan, ASI awal yang keluar pada hari ke empat sampai tujuh dan ASI peralihan yang di sekresi pada minggu ketiga sampai minggu keempat. Memompa dan seringnya menyusui merupakan upaya untuk memperbanyak produksi, rentang frekuensi menyusui yang optimal adalah delapan sampai dua belas kali dalam sehari.

Kandungan ASI membantu pergerakan usus untuk pengeluaran *meconium*. Mekonium mengandung kadar bilirubin tinggi jika tidak dikeluarkan akan di absorpsi kembali sehingga kadar bilirubin dalam darah akan terjadi peningkatan sehingga penting untuk sesegera mungkin untuk segera memberikan ASI kepada

bayi baru lahir agar bayi segera mendapatkan kolustrum, protein dan glukosa dalam kandungan ASI juga bermanfaat mengurangi timbunan kadar bilirubin dan mengangkut bilirubin bebas ke dalam hepar resiko ikterus dihubungkan dengan kejadian *kern* ikterus (*ensefalopati bilirubin*) pada kadar bilirubin indirek serum yang tinggi.

Kadar bilirubin serum yang disertai dengan *kern* ikterus sebagai bergantung pada etiologi ikterus. *Kern* ikterus berkembang pada kadar bilirubin yang lebih rendah pada bayi prematur.

Kekhawatiran tentang terjadinya *hiperbilirubinemia* tak terkonjugasi pada neonatus prematur adalah terjadinya *kern* ikterus. Pengendapan pigmen kuning oleh bilirubin di ganglia basalis dan hipotalamus merupakan petunjuk terjadinya degenerasi berat ditempat ini. Pada bayi aterm dengan kadar bilirubin tinggi dan tanpa faktor risiko lainnya sangat kecil kemungkinan untuk terjadinya *kern* icterus.

Pengaruh *Sunbating* terhadap penurunan ikterus Fisiologis

Ada hubungan antara *sunbating* dengan penurunan gejala ikterus fisiologis pada neonatus dengan nilai signifikan $p=0.0000$.



Sunbathing adalah suatu tindakan penjemuran yang dilakukan pada bayi baru lahir selama 15-30 menit di bawah sinar matahari pagi dengan tujuan untuk mengurangi gejala ikterus fisiologis yang biasanya terjadi pada hari ke dua sampai delapan masa neonatus.

Bilirubin dapat menyerap sinar matahari yang selanjutnya bilirubin dapat mudah disekresikan. Penyerapan energi cahaya matahari oleh bilirubin melalui fotoisomeri mengubah bilirubin bebas yang bersifat *toksik menjadi isomer-isomernya*. kandungan sinar matahari yang dapat memberikan pengaruh berupa penurunan tanda ikterus adalah sinar biru, yang merupakan komponen sinar ultraviolet. Bilirubin dalam kulit akan menyerap cahaya secara maksimal dalam batas wilayah warna biru (mulai dari 420-470 nm).

Lumirubin serta 4Z dan 15E-bilirubin, yang pada akhirnya akan dapat diekskresi oleh hati dan ginjal tanpa memerlukan konjugasi (3,11). Sinar biru yang merupakan kandungan dalam sinar matahari tersebut dapat mengikat bilirubin bebas di permukaan tubuh (kulit) sehingga mengubah sifat molekul bilirubin bebas yang semula larut dalam lemak menjadi fotoisomer yang larut dalam air, dengan perubahan sifat molekul yang dilakukan sinar biru ini pada akhirnya akan dapat mengurangi

tanda ikterus yang tampak pada bayi, sehingga pada akhirnya bayi tersebut akan sembuh dengan level bilirubin bebas dalam batas normal sehingga *sunbathing* bisa direkomendasikan sebagai upaya pencegahan secara komplementer untuk menurunkan dan mencegah terjadinya ikterus fisiologis. tindakan menjemur bayi kuning di bawah sinar matahari yang biasanya dilakukan oleh ibu-ibu dan juga yang dilakukan pada penelitian ini merupakan hal yang bermanfaat bagi perbaikan kondisi penderita ikterus.

Karena penjemuran yang dilakukan, berdasarkan aturan aturan dari teori-teori yang pernah ada akan menimbulkan efek positif bagi penderita ikterus neonatorum fisiologis, yaitu dengan menurunkan nilai rerata tanda ikterus.

Kegiatan menjemur bayi ini tetap dilanjutkan, terutama dengan cara-cara yang benar, pada akhirnya akan terjadi kesembuhan pada penderita tersebut, dengan semakin berkurangnya tanda ikterus dan level bilirubin bebas dalam darah, sehingga ada akhirnya nanti kadar bilirubin bebas dalam darah tetap berada dalam batas normal dan warna kuning yang tampak pada kulit maupun selaput mukosa lain akan hilang. penjemuran maksimal dilakukan selama 30 menit, sedangkan apabila penelitian dilanjutkan keesokan harinya, maka



faktor lain di luar sinar matahari akan banyak berpengaruh, seperti nutrisi. Air susu ibu atau makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dan proses pematangan hepar bayi.

Pengaruh sinar matahari pagi terhadap tanda ikterus berdasarkan lamanya waktu penjemuran, belum pada tingkat sel atau molekuler agar dapat diketahui berapa jumlah energi sinar matahari yang ditangkap atau diserap oleh bilirubin bebas di kulit bayi ikterus. Terapi sinar matahari pagi berfungsi untuk mengantisipasi terjadinya penumpukan bilirubin dalam darah, sehingga sinar matahari pagi direkomendasi sebagai salah satu alternatif untuk pencegahan ikterus neonatorum. Sinar matahari pagi mempunyai efektifitas 6.5 kali lebih baik dibandingkan dengan fototerapi untuk mendegradasi bilirubin. Sinar matahari pagi mengandung sinar hijau dan biru, salah satu manfaat sinar biru adalah mengendalikan kadar bilirubin serum agar tidak mencapai kadar yang dapat menyebabkan *kern* ikterus namun tidak bagus dengan kesehatan mata, sinar hijau bermanfaat untuk memperkuat, meningkatkan dan menumbuhkan otot, membersihkan darah membantu membuang benda asing dalam tubuh dan merangsang susunan saraf pusat untuk memerintahkan untuk defekasi

4. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Inisiasi menyusui dini dapat menurunkan tanda ikterus fisiologis pada masa neonates sehingga pentingnya pelaksanaan IMD oleh tenaga kesehatan saat melakukan pertolongan persalinan.
2. *Sunbating* atau penjemuran bayi pada hari ke pertama sampai delapan dapat mengurangi tanda dan mencegah terjadinya ikterus fisiologis pada masa neonates.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Fortuna DRR, Yudianti I, Mardiyanti T. (2018). Waktu pemberian ASI dan Kejadian Ikterus Neonatorum. *Jurnal Informasi Kesehatan Indonesia*. 4(1) : 43-52
- Gourley, G. R., Li, Z., Kreamer, B. L., & Kosorok, M.(2015) A Controlled, Randomized, Double-Blind Trial of Prophylaxis Against Jaundice Among Breastfed Newborns. *Pediatrics*; 166:2, 384-393
- Herawati, Y, Indriyati, M. (2017).Pengaruh Pemberian ASI Awal Terhadap Kejadian Ikterus Pada Bayi Baru Lahir 0-7 Hari. *Midwifery Journal*. 3 (1); 67-72
- Ikatan Dokter Anak Indonesia. 2013. Inisiasi Menyusu Dini. [IDAI | Inisiasi Menyusu Dini](#). Published 26 Agustus 2013.
- Kusumastuti, I. E, Dewi A P.(2016). Buku Ajar Asuhan kebidanan Nifas. *Kebumen Leutikaprio*
- Lavanya KR Jaiswai A, Reddy P, Mekki S.2011. Predictors of Significant Joundice in late Preterm Infans. *Indian Pediatrics*.49:717-720
- Merkuria G. Endris M .(2015). Exclusive



Breastfeeding and Associated Factor Among Mother in debre Markos Northwest Ethiopia : A Cross-Sectional Study in Breast Feed.10(1): 1-7

- Nunung UW, Eka S, Emmelia A.F.D.2019. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) Dengan Kejadian Ikterus Neonatorum Fisiologis, Nerspedia.2(1): 59-68
- Pohlman Mn, Nursanti I, Anto Y.V.(2015) hubungan Inisiasi menyusu dini dengan ikterus Neonatorum di RSUD Wates Yogyakarta. Media Ilmu Kesehatan . 4(2) : 96-103
- Rahmadhanti, IP. (2016). Hubungan Frekuensi pemberian ASI dengan Kejadian Ikterus pada BBL 2-10 hari di BPM N Padang.
- Roesli U. (2012). Panduan Inisiasi Menyusu Dini Plus ASI Eksklusif Jakarta. Pustaka Bunda.
- World Health Organization. Guideline: Protecting, promoting and supporting breastfeeding in facilities providing maternity and newborn services. 2017. <https://apps.who.int/iris/bitstream/handle/10665/259386/9789241550086-eng.pdf;jsessionid=0F4E001719477FCF74229C3C7380F881?sequence=1> pengetahuan serta wawasan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang faktor yang mempengaruhi pemberian ASI Eksklusif selain tentang faktor ibu. Adapun faktor lain yang dapat dijadikan bahan penelitian antara lain faktor bayi dan lingkungan.